

1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman tebu (*Saccharum Officinarum. L*) merupakan tanaman bahan baku utama gula. Gula di dalam pertumbuhan perekonomian Indonesia memiliki peranan yang sangat penting karena gula merupakan salah satu kebutuhan pokok penduduk Indonesia. Produksi gula di Indonesia pada tahun 2017 mencapai 2,1 juta ton (Ditjenbun, 2018). Gula yang digunakan untuk konsumsi rumah tangga adalah Gula Kristal Putih (GKP) yang pemenuhannya berasal dari produksi gula nasional. Gula untuk kebutuhan industri yaitu Gula Kristal Rafinasi (GKR) yang pemenuhannya didapat dari impor gula dalam bentuk *raw sugar*. Angka konsumsi gula di Indonesia pada tahun 2017 adalah 2,8 juta ton untuk keperluan konsumsi rumah tangga dan 3 juta ton untuk keperluan industri makanan dan minuman (BPS, 2018). Defisit pasokan gula pada tahun tersebut dipenuhi dengan melakukan impor gula dalam bentuk *raw sugar* sebesar 1 juta ton untuk kebutuhan GKP dan 3,4 juta ton untuk kebutuhan GKR yang berasal dari Thailand, Brazil, dan Australia (Ditjenbun, 2017).

Kondisi perkebunan tebu nasional mengalami berbagai penurunan. Luas lahan tebu terus menurun, hingga pada tahun 2017 sebesar 425 617 ha. Rata-rata produktivitas dan rendemen nasional berturut-turut yaitu $67,7 \text{ ton ha}^{-1}$ dan 7,3% (Ditjenbun, 2018). Angka produktivitas tersebut masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan potensi produktivitas tebu. Rata-rata rendemen tebu nasional juga belum mampu memenuhi target rendemen untuk mencapai swasembada gula. Produktivitas dan rendemen tebu ditentukan oleh sistem budidaya tanaman tebu. Salah satu pelopor usaha perkebunan dan pabrik gula di luar Jawa, khususnya Lampung yang turut memenuhi pasokan gula nasional adalah PT Gula Putih Mataram (GPM). Perusahaan ini mengembangkan konsep budidaya tebu di lahan kering dengan berbagai sarana pendukung pada setiap tahapannya. Teknik budidaya tebu dilahan kering cenderung memiliki tingkat kesuburan relatif rendah. Areal pengembangannya dilakukan pada daerah dengan topografi bergelombang, peka terhadap erosi, dan kerusakan lainnya. Titik kritis dari pengolahan tebu lahan kering yaitu kondisi kekeringan yang akan berdampak terhadap penurunan produktivitas, terutama pada fase pembentukan gula maupun fase pematangan.

Industri gula yang tumbuh berkembang pada umumnya ditentukan oleh kualitas dan kuantitas tebu. Kegiatan pemeliharaan tanaman tebu yang baik adalah kunci untuk menghasilkan jumlah kristal gula per hektar yang maksimal. Pabrik gula di luar Jawa yang dikelola oleh swasta, khususnya di Sugar Group Companies Lampung memiliki produktivitas gula (TSH) yang relatif lebih tinggi dibandingkan di Jawa dan cenderung terus meningkat. Pabrik gula di Lampung



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengemukakan sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

kini memasok 30% produksi gula nasional, atau 82% total produksi gula di luar Jawa dan menguasai 96% total areal tebu milik sendiri dengan produktivitas gula mencapai 6 ton/ha hingga 8 ton/ha (Thoaha 2016).

Upaya untuk meningkatkan produksi gula dengan cara peningkatan produktivitas tebu melalui kesuburan tanah. Pemupukan adalah salah satu usaha peningkatan kesuburan tanah. Pemupukan yang efektif dan efisien akan tercapai apabila diketahui terlebih dulu kondisi kesuburan lahan dan jenis tanaman, kemudian dibuatkan susunan hara berdasarkan kepentingan spesifik kebun tertentu. Rekomendasi pemberian jenis pupuk harus didasarkan pada kebutuhan optimum dan terjadinya unsur hara dalam tanah disertai dengan pelaksanaan pemupukan yang efisien yaitu waktu dan cara pemberian. Kombinasi jenis dan jumlah pupuk yang digunakan berkaitan erat dengan rendemen tebu dan tingkat produktivitas. Produktivitas tanaman tebu tidak hanya dipengaruhi oleh berbagai faktor tipe lahan tetapi juga penggunaan sarana produksi dan teknik budidayanya. Hal yang perlu diperhatikan seperti prinsip 4T, yaitu tepat dosis pupuk yang dibutuhkan, tepat jenis pupuk yang digunakan tergantung pada kekurangan unsur hara yang ada pada tanaman, tepat cara pengaplikasian pupuk, dan tepat waktu pemupukan yang akan dilakukan.

Terdapat beberapa jenis pemupukan dalam teknik budidaya tebu di lahan kering. Penulis mengambil topik pemupukan yang dilakukan pada lahan *Replanting Cane* (RPC) yang disebut jenis pemupukan *Top Dressing*. Pemupukan *Top Dressing* diaplikasikan pada tebu usia 1,5 - 2 bulan. Pupuk yang digunakan adalah pupuk urea dan pupuk KCl. Pupuk urea dengan kandungan nitrogen (N) bertujuan untuk mendukung pertumbuhan vegetatif tanaman tebu seperti perbanyak daun, pertumbuhan batang, dan perbanyak tunas, selain mendukung pertumbuhan manfaat pupuk urea untuk mengembalikan zat hara pada tanah yang dibutuhkan oleh tanaman. Sedangkan pupuk KCl bertujuan untuk meningkatkan hasil panen dengan meningkatkan resistensi penyakit pada tanaman, meningkatkan kualitas, memperkuat batang tanaman dan meningkatkan ketahanan pada kerusakan (Kementan, 2018). Proses pemupukan *Top Dressing* menjadi sangat penting karena pertumbuhan tanaman tebu sampai dengan panen ditentukan pada media tanam yang memiliki kandungan hara yang cukup sehingga pertumbuhan dapat optimal dan angka produktivitas dapat tinggi.

1.2 Tujuan

Tujuan umum Praktik Kerja Lapangan (PKL) yaitu untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dalam teknik dan manajemen budidaya tanaman tebu di areal Perkebunan Besar Swasta (PBS) dan membandingkan antara pengetahuan yang diterima selama kuliah dengan pengetahuan di lapangan.



Tujuan khusus PKL ini untuk mempelajari teknik dan manajemen budidaya tanaman tebu di perkebunan khususnya penggunaan jenis pupuk, dosis pemupukan, kebutuhan pupuk, waktu pengaplikasian pupuk dan cara pengaplikasian pupuk *Top Dressing* serta kegiatan manajerial di Divisi II, PT Gula Putih Mataram, Sugar Group Companies, Lampung.



Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.